

REKONSTRUKSI KONSEP JIHAD DAN PERANG DALAM KONTEKS DAKWAH ISLAM

Uswatun Hasanah
IAIN Madura
ushasanah379@gmail.com

Abstract

Islam is one of the religions that gives birth to its own fear or in popular terms Islamophobia. One of the factors in the proliferation of this term is the role of the media which continues to highlight extrinsic Islam so that Islam is known as an anti-tolerant and violent religion. In addition, the concepts of jihad and war strengthen the position of Islam as a rigid and extreme religion. The data obtained from the analysis of journals, papers and books that are relevant to the title of this research. This research concludes; The first is the concept of jihad and war is not a foreign term in Islam, the Messenger of Allah once fought against the Quraish infidels during the da'wah period in Medina. However, the war carried out by the Prophet was not aimed at attacking but rather protecting Muslims and the establishment of Islam at that time, as well as the concept of jihad this term is not new, however, jihad is not carried out by killing or committing suicide because this concept has never been practiced either by Rasulullah or the companions, this research methodology is a qualitative type of literature review. Jihad has many variants, Uthman bin Affan, for example, made jihad by donating most of his wealth as did Abdurrahman bin Auf. In addition, the practice of jihad can also be done by fighting lust and so on.

Keywords: jihad, war, da'wah, Islamophobia

Abstrak

Islam menjadi salah satu agama yang melahirkan ketakutan tersendiri atau dalam istilah populer islamofobia. Salah satu faktor menjamurnya istilah ini adalah peran media yang terus menyorot Islam yang ekstrin sehingga Islam dikenal sebagai agama yang anti toleransi dan keras. Selain itu konsep jihad dan perang memperkuat posisi Islam sebagai agama kaku dan ekstrim. data-data diperoleh analisa jurnal-jurnal, makalah dan buku-buku yang relevan dengan judul penelitian ini. Penelitian ini memperoleh kesimpulan; pertama adalah Konsep jihad dan perang bukanlah istilah asing dalam agama Islam, rosulullah pernah melakukan perang melawan kafir Qurasiy pada periode dakwah di Madinah, namun demikian perang yang dilakukan oleh rosulullah bukan bertuju

menyerang namun lebih pada melindungi umat Islam dan tegaknya Islam pada saat itu, begitu pula dengan konsep jihad istilah inipun bukan hal baru namun demikian jihad tidak dilakukan dengan membunuh atau bunuh diri karena konsep ini ini tidak pernah dilakukan baik oleh rosulullah ataupun shahabat, metodologi penelitian ini adalah kualitatif jenis kajian pustaka. Jihad memiliki banyak varian, Utsman bin Affan misalnya berjihad dengan menginfakkan sebagian besar harta begitu pula yang dilakukan oleh Abdurrahman bin Auf. Selain itu, praktif jihad juga dapat dilakukan dengan cara melawan hawa nafsu dan lain sebagainya.

Kata kunci: jihad, perang, dakwah, islamofobia

A. Pendahuluan

Stereotype Islam sebagai agama teroris, agama anti toreran, agama penuh kekerasan bukanlah hal baru yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Tuduhan-tuduhan di atas berkembang sejak terjadinya peristiwa pengeboman *World Trade Centre* (WTC) dan 11 September di New York. Dalam peristiwa itu seolah Islam terpojok, dan menjadi pelaku utama dalam peristiwa itu, tuduhan ini seolah diperkuat lagi oleh peristiwa bom Bali *Paddy's Pub* dan *Sari Club* (SC) dan Kantor Konsulat Amerika Serikat pada tanggal 12 Oktober 2002. Peristiwa-peristiwa di atas seolah menjadi cikal bakal lahirnya istilah islamophobia. Islamofobia merupakan sebuah paham membenci dan takut kepada Islam. Rasa takut tersebut disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya; misalnya Islam terkesan sebagai agama yang ekstrim, perang (jihad) dan hal-hal negatif lainnya.¹

Menurut Abdul Aziz salah satu pintu masuk islamofobia di Indonesia adalah adanya paham liberalisme, dimana paham ini cenderung menyepelekan ajaran agama, paham ini akan menjalakan hidup tanpa dibebani dengan aturan dan ajaran agama. Sehingga mereka lebih leluasa dalam menyuburkan isu-isu islamofobia.² Hingga saat ini istilah islamophobia masih berkembang di tengah-tengah masyarakat, tidak sedikit peristiwa yang berhubungan dengan kekerasan,

¹ Mohammad H. Tamdgidi, "Beyond Islamophobia and Islamophilia as Western Epistemic Racisms: Revisiting Runnymede Trust's Definition in a World-History Context", *Islamophobia Studies Journal*, Vol. 1, No. 1 (2012)

² Abdul Aziz, Menangkal Islamofobia melalui Re-Interpretasi Al-Qur'an, *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran dan Filsafat*, Vol. XIII No. 1 Januari-Juli 2016.

ketidakadilan dan terorisme yang disandangkan kepada Islam. Tidak hanya itu, islamophobia kemudian ditarik pada sejarah Islam yang kemudian dipelintir seolah-olah Islam tersebar dengan cara kekerasan dengan salah satu alasan karena rosulullah pernah mengangkat pedang dan melawan kafir Quraisy pada saat itu, hal ini tentu saja tidaklah benar. Perang yang dilakukan oleh rosulullah dan shahabat tidak dapat dipahami dari sumber yang sepotong-sepoting. Kita tidak menafikan bahwa rosulullah pernah mengangkat pedang dan berperang dengan kafir Quraisy, namun keputusan untuk perang sendiri melalui proses yang sangat Panjang. Dakwah rasulullah dilakukan selama kurang lebih 23 tahun, 10 tahun di kota Mekah dan 13 tahun di kota Madinah. Selama berdakwah di Mekah belum ada ayat ataupun hadits yang menjelaskan bahwa rasulullah berdakwah atau menyebarkan Islam dengan bara kekerasan.

Perang yang dilakukan rasulullah dan shahabat dilakukan setelah rasulullah hijrah ke kota Madinah yakni tahun kedua setelah hijrah. Hal ini juga dengan alasan karena kafir Quraisy yang terus berusaha menghentikan dan menghalangi rasulullah. Hijrah beliau ke kota Mekah tidak lantas membuat kafir Quraisy berhenti melakukan penolakan dan perlawanan terhadap dakwah beliau. Secara keseluruhan jumlah perang rasulullah dan shahabat kurang lebih sebanyak 80 kali selama di Madinah karena, pada masa di Mekah rosulullah tidak pernah melakukan perang, perang pertama yang dilakukan oleh rasulullah adalah perang Waddan namun pada perang ini tidak sempat terjadi pertumpahan darah karena pihak lawan melarikan diri.³

Tidak berhenti disitu saja, sejarah perang rosulullah juga sering disalahpahami bahwa membela agama hanya dapat dilakukan dengan jihad, konsep jihad dan perang seolah-olah dikalangan masyarakat. Maka tidak heran ketika kemudian sebagian masyarakat yang terjebak pada paham-paham aliran keras seperti Islam radikal atau sebaliknya Islam yang cenderung mengabaikan esensi agama seperti Islam liberalism. Jihad dan perang merupakan dua konsep yang berbeda, keduanya memiliki ruang lingkup dan tujuan yang berbeda.

³Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2019), 78-79.

Terdapat perbedaan makna antara jihad dan perang, perang sebagai bagian dari jihad dan tidak semua jihad berbentuk perang, jihad memiliki makna lebih umum dibandingkan dengan istilah perang.⁴

Tidak sedikit penelitian tentang konsep jihad dilakukan baik oleh peneliti lokal maupun peneliti internasional di antaranya adalah; penelitian yang dilakukan oleh Moh. Irfan dalam penelitiannya disimpulkan bahwa Hukum jihad perang menurut Abu Zahrah adalah *mubah*, ketika ia dalam kondisi untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, atau diusir dari wilayah atau negerinya, atau apabila dikhianati perjanjiannya. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah dasar-dasar jihad perang paling tidak jihad dibangun atas dasar *rahmat* (kasih sayang), *karomatul insan* (kehormatan manusia), dan *al-adalah* (keadilan).⁵

Didi Junaedi dalam tulisannya tentang makna jihad menyimpulkan bahwa jihad yang selama ini sering direduksi maknanya oleh sebagian orang sebagai perang melawan yang berbeda keyakinan (*theothers*; liyan), ternyata memiliki makna yang jauh lebih substansial dan relevan dengan konteks kekinian. Makna dimaksud adalah jihad berjuang menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, melawan kezaliman, menegakkan keadilan. Dalam hal ini jihad dimaknai secara luas tidak semata-mata perang melawan musuh, tetapi berjuang melawan ketidakadilan, tirani, penyakit sosial seperti kemiskinan, kebodohan, dan yang terpenting adalah jihad melawan diri sendiri.⁶ Penelitian kedua adalah penelitian tentang urgensi dan bentuk jihad masa kini. Penelitian ini dilakukan oleh Asnan Purba dan Imam Kamaluddin dalam tulisannya disimpulkan bahwa Urgensi jihad masa kini adalah membebaskan umat Islam dari keterporukan. Jihad tidak selalu dilakukan melalui agresi militer jihad dapat dilakukan melalui jihad ekonomi dan boikot. Hal yang tidak kalah penting adalah memahami jihad secara komperhensif. Karena, diakui atau tidak sebageian memahami jihad sebagai terorisme. Gerakan jihad dan terorisme adalah dua konsep yang berbeda gerakan Jihad adalah gerakan

⁴Mustafa Al-Khin& Musthafa Al-Bugha, *Konsep Kepemimpinan dan Jihad Dalam Islam Menurut MadzhabSyafi'i*, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 12.

⁵Moh. Irfan, Jihad PerangDalamPerspektif Hukum Islam(Kajian Pemikiran Muhammad Abu Zahrah), *Sumbula* : Volume 5, Nomor 2, Desember 2020

⁶ Didi Junaedi, MenafsirMakna “Jihad” dalamKonteksKekinian, *Mawa'izh: JurnalDakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 11, no. 1, 2020.

pembebasan diri dari cengkaman kebatilan dan untuk menegakkan kebenaran di mukabumi, sedangkan teroris adalah gerakan yang mengacau keamanan dan stabilitas suatu wilayah/negara.⁷ Berdasarkan latar paparan dan hasil penelitian di atas peneliti kemudian tertarik meneliti dengan judul “Rekonstruksi Konsep Jihad dan Perang dalam Konteks Dakwah”

B. Kajian Teori

1. Jihad dan Perang dalam Perspektif Islam

Jihad berasal dari kata *juhd* yang memiliki banyak makna di antaranya; upaya, kesungguhan, keletihan, kesulitan, penyakit, kegelisahan dan lain sebagainya, namun maknanya bermuara mengerahkan semua kemampuan atau melakukan kegiatan sampai mencapai tingkat yang menyulitkan diri demi menampik keburukan atau meraih kebaikan. dalam Al-Qur'an kata ini diulang sebanyak 31 kali dan kata perang sebanyak 4 kali.⁸ Ibnu Qoyyim menyatakan bahwa semua orang Islam harus berjihad dalam berbagai bentuk jihad, jihad dengan nyawa adalah *fardhu kifayah* sedangkan jihad dengan harta hukumnya wajib.⁹ Utsman bin Affan dalam perang tabuk berjihad dengan menginfakan hartanya yang jumlahnya tidak main-main, sehingga dari infaknya ini beliau dibebaskan dari dosa-dosa dimasa hidupnya. Di antara infak yang dilakukan oleh Utsman bin Affan adalah 1000 dinar, 940 ekor kuda, dan 60 ekor unta betina, 700 uqiyah emas dan 10.000 dinar. Tentu ketika dikalkulasi dalam rupiah infak ini dapat mencapai milyaran bahkan triliunan rupiah. Ini hanya jihad yang dalam bentuk yang dilakukan Utsman pada perang Tabuk. Begitu pula jihad harta yang dilakukan shahabatrosulullah yang lain yang nominal dan semangat jihad hartanya tidak kalah dari pada Utsman bin Affan seperti Abdurrahman bin Auf, Abu Bakar, Umar bin Khattab dan shahabat-shahabat yang lain.

⁷AsnanPurba dan Imam Kamaluddin, Urgensi Jihad Masa KinidalamPerspektif Islam, *Ijtihad: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam, Volume 13 Nomor 2, September 2019*.

⁸M. QuraishShihab, *Islam yang saya Pahami; Keragaman itu Rahmad*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2018), 185-186.

⁹IbnuQoyyim, *ZaadulMaad*(Beirut: MuassasahAr-Risalah, 1998) jilid3, 64.

Umat Islam sendiri diharapkan cerdas memaknai jihad dan merealisasikan perang untuk membela agama. Saat ini, kita tidak perlu angkat pedang untuk membela agama. Salah satu hal yang dapat kita lakukan adalah menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Kita dapat menunjukkan Islam yang *rahmatan lil alamin* melalui media sosial. Karena pada dasarnya media sosial berperan aktif dalam menyebarkan isu-isu islamofobia. Walaupun Islam mengajarkan perang dan mengangkat senjata namun perang dilakukan dalam kondisi tertentu dengan alasan tertentu. Rosulullah sendiri menggangkat pedang dan berperang dengan kafir Quraisy, namun rosulullah tidak memulai perang duluan dan perang yang dilakukan oleh rosulullah dalam melawan kafir Quraisy melalui proses yang panjang. Sebagaimana yang tercantum dalam ayat di bawah ini;

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ وَأَقْتُلُوهُمْ
 حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تَقْتُلُوهُمْ
 عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقْتَلُوا فِيهِ فَإِن قُتِلُوا فَافْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian dan jangan kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Dan janganlah kamu perangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang kafir. (QS. Al Baqarah: 190-191)

Imam Zamakhsyar menafsirkan Al-Baqarah: 190-191 bahwa umat Islam tidak boleh memulai perang, perang hanya dilakukan dalam bentuk mempertahankan diri, Islam bisa menunjukkan sikap tegas melalui keputusan untuk berperang namun demikian dalam perang ada hal-hal yang harus diperhatikan, yakni umat Islam tidak boleh membunuh anak-anak, perempuan,

orang tua dan rahib.¹⁰ Sementara dalam pandangan Yusuf Qordawikadang kala jihad dapat diekspresikan dalam pena dan lisan sebagaimana juga menggunakan pedang dan tombak. Kadang-kadang jihad berbentuk pemikiran, pendidikan, sosial, ekonomi atau politik sebagaimana kadang berupamiliter.¹¹ Jihad tidak selaludiekspresikan dengan perang, jihad masa kini dapat dilakukan melalui jihad dalam berbagai bentuk, masyarakat modern dapat melakukan jihad melalui lembaga pendidikan. Artinya bagaimana kita menciptakan lembaga pendidikan yang dapat menangkal paham radikalisme, fanatisme, sekularisme dan lain sebagainya yang kemudian paham-paham ini memicu lahirnya terorisme. Salah satu lembaga pendidikan yang dipandang mampu menangkal paham-paham di atas adalah lembaga pendidikan pesantren. Karena, pesantren mendidik santri dengan pemahaman dan praktik agama yang kuat.

Sejumlah penulis kontemporer berpendapat bahwa perang atau jihad hanya bersifat defensif (mempertahankan diri) dan bukan ofensif (menyerbu).¹² Tidak tepat ketika kemudian Islam diklaim sebagai agama perang, teroris dan agama yang seras dengan kekerasan walaupun dalam praktiknya Rasulullah melakukan perang melawan kaum Quraisy. Sebelum melakukan hijrah ke Madinah Rasulullah sudah melakukan dakwah di Mekah selama kurang lebih 10 tahun lama. Dan tidak ada satu sumberpun baik dari Al-Qur'an ataupun hadits yang menyatakan bahwa Rasulullah melakukan perang selama dakwahnya di Mekah. Perang baru Rasulullah lakukan setelah beliau hijrah ke Madinah atas perintah wahyu.

2. Konsep Dakwah Islam

Dakwah merupakan usaha menyampaikan sesuatu pada orang lain baik kepada individu maupun kelompok tentang pandangan dan tujuan hidup manusia sesuai dengan agama Islam. Dakwah bertujuan menyampaikan kebenaran yang

¹⁰ Abu al-Qasim Jarullah Mahmud bin Umar bin Muhammad al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009) jilid 1, 233.

¹¹ Yusuf al-Qardlawi, *Fiqhaz-Zakat* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1985), 657.

¹² Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2019), 86.

adadalam Al-Qur'an dan hadits dan mengajak manusia untuk mengamalkannya.¹³ Pada prinsipnya dakwah adalah mengajak manusia agar beriman kepada Allah dan rasulnya serta ber amal shaleh. Beriman berarti meyakini dengan sepenuh hati akan kekuasaan Allah, baik dari sifat, kekuasaan maupun hak-hak-Nya yang harus ditunaikan oleh seseorang yang berasa mengimani-Nya. Beramal shaleh yang dimaksud disini adalah mencoba merealisasikan keimanannya dengan berfikir dan bertindak sesuai syar'at.¹⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dakwah secara etomologi dakwah adalah memanggil, mengajak, merayu atau dalam kata lain dakwah adalah penyiaran, propaganda, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.¹⁵ Sedangkan menurut istilah dakwah adalah aktivitas menyeru, mengajak, membimbing, mengundang orang lain (mad'u) kepada ajaran Islam yaitu terciptanya *khairualbariyyah*, *khairualusroh*, dan *khairualummah*.¹⁶ Sementara dakwah secara etimologi, adalah bentuk *masdar* dari kata *yad'u (fi'ilmudhari')* dan *da'a (fi'ilmadhi)* yang memiliki arti memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urgue*) dan memohon (*to pray*).¹⁷

Dakwah Islam tidak dilakukan dengan cara propaganda baik dari segi niat maupun dari segitujuan. Niat dakwah tulus dan ikhlas karena Allah serta bebas dari subjektivitas, dakwah juga tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Dakwah harus dilakukan secara terbuka, bebas dan jujur, orientasi dakwah adalah terbentuknya sikap hidup yang fitri dan azali.¹⁸ Dakwah yang dilakukan dengan perencanaan yang matang akan membuahkan hasil maksimal begitu pula sebaliknya. Maka dalam hal ini, seorang da'I dituntut tidak hanya

¹³Syamsuddin, *PengantarSosiologiDakwah*, (Jakarta: Karisma Putra Utama, 2016), 10-11.

¹⁴Mastori, *PemikiranPolitikDakwah*, Yogyakarta: Deepublish, 2012), 10.

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Budaya, *KamusBesar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), 836.

¹⁶MunzierSuparta (Ed.), *MetodeDakwah*, (Jakarta: RahmatSemesta, 2003), 11.

¹⁷Attabik Ali & Warson Munawir, *KamusMunawir*, (Yogyakarta: Krapyak, 1998), h.438.

¹⁸Ilyas Ismail dan PrioHotman, *FilsafatDakwah: RekayasaMembangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: KencanaPrenamedia Group, 2011)11-14.

menguasai ilmu pengetahuan agama namun juga memahami manajemen, teknologi dan sains.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis *library research* (studi Pustaka), pengumpulan data dilakukan melalui Teknik dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan Teknik analisis isi (*content analysis*)

D. Pembahasan

1. Rekonstruksi Konsep Jihad dan Perang dalam Islam

Sebelum memutuskan untuk hijrah ke Madinah, Rasulullah dan umat Islam di Mekah mengalami tekanan, penyiksaan, caci maki, bahkan ancaman pembunuhan. Kafir Quraisy selalu berusaha menghentikan dakwah Nabi dengan segala cara yang mereka punya. Sebelum hijrah ke Madinah Rasulullah pernah melakukan upaya hijrah ke Thaif namun gagal karena masyarakat Thaif menolak beliau, bahkan beliau dilempar batu dan diusir hingga beliau sempat merasa bersedih sebelum akhirnya beliau diperintahkan oleh Allah melalui wahyu untuk hijrah ke Madinah. Pada saat ini masyarakat Madinah menyambut baik penuh suka cita kedatangan Rasulullah. Mereka menyambutnya dengan shalawat badar yang memiliki makna sanjungan dan pujian kepada Rasulullah.

Kedatangan Rasulullah di kota Madinah menjadi awal yang baik untuk dakwah Islam dan tegaknya hukum Allah. Beberapa langkah strategis beliau ambil di antaranya adalah membangun masjid yakni Masjid Quba dan Masjid Nabawi. Pada saat itu masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah umat Islam, namun masjid memiliki beberapa fungsi di antaranya adalah tempat bermusyawarah dan diskusi menyelesaikan permasalahan umat Islam, tempat belajar dan lain sebagainya.¹⁹ Tidak hanya membangun masjid beliau juga membangun pasar sebagai pusat perputaran ekonomi umat Islam pada saat itu. Tidak hanya langkah-langkah di atas Rasulullah juga melakukan

¹⁹M. QuraishShihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-hadits Shahih*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 487

beberapa langkah strategis lainnya untuk kelangsungan dakwah rosulullah di Madinah.

Dakwah Islam yang dilakukan rosulullah di kota Madinah, terusmen dapat perlawanan, tidak hanya perlawanan berupa teror psikologis dan sosial, namun juga perlawanan dalam bentuk fisik, berupa peperangan. Peperangan pertama dan penentu dalam perjalanan dakwah rosulullah adalah perang Badar Badar yang terjadi pada tahun ke-2H/623M.²⁰ Namun yang perlu dipahami disini adalah perang yang dilakukan oleh rosulullah adalah bentuk perlindungan bagi kaum muslimin dan agama Islam bukan serangan atau agresi, karena kafir Qurais Mekah terus mencari sekutu untuk menghalangi rosulullah.

Pada dasarnya perintah perang melalui proses yang sangat panjang, selama di Mekah walaupun rosulullah dan kaum muslimin mengalami pemboikotan, ancaman pembunuhan, pengusiran dan penyiksaan, proses perintah perang melalui tahap-tahap;²¹

1. Tahap untuk bersabar tanpa melakukan perlawanan (fase Mekah)

Kita tahu bahwa selama dakwah di Mekah rosulullah banyak sekali mengalami penolakan dan perlawanan dari kafir Quraisy, tidak hanya itu mereka juga sempat melakukan upaya pembunuhan, pemboikotan dalam segala aspek kehidupan sampai-sampai umat Islam tidak memiliki ruang gerak. Maka dengan demikian rosulullah sempat berinisiatif untuk hijrah ke Habasyah (Eutopia). Pada fase ini rosulullah hanya merespon dengan sikap sabar dalam menghadapi rintangan, penolakan dan perlawanan kafir Quraisy.

2. Tahap diizinkan berperang (setelah berhijrah)

Perintah perang turun setelah rosulullah hijrah ke Madinah namun demikian, perintah ini tidak langsung turun. Sekitar tahun kedua hijrah ke Madinah baru Allah turunkan ayat izin perang kepada rosulullah.

²⁰Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, J.2. (Beirut: Mu'assasah al-'Ilmiyah al-Madaniyah, 131-135).

²¹Mahdi Rizkullah Ahmad, *Biografi Rosulullah: Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 404.

3. Tahap diperintahkannya perang melawan orang-orang yang lebih dulu memerangi kaum muslimin.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقْتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu.

Ayat di atas merupakan ayat pertama diturunkannya perintah berperang, perintah ini tidak langsung turun setelah rosulullah sampai dan bermukim di Madinah, perintah ini turun setelah umat Islam tenang dan memiliki kekuatan melawan kafir Quraisy yang saat itu masih terus melakukan upaya menghalangi dakwah rosulullah.

4. Tahap diperintahkannya perang untuk memerangi seluruh musyrikin
- Setelah rosulullah cukup lama di Madinah, beliau telah berhasil membangun masjid yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah namun juga sebagai tempat belajar, beliau juga telah berhasil menyatukan kaum Muhajirin dan Anshor pada saat itu umat Islam telah memiliki kekuatan maka pada tahun kedua beliau hijrah ke Madinah perintah perang untuk melawan kaum kafir Quraisy Allah turunkan. Disinilah Allah ingin menunjukkan bahwa umat Islam adalah umat yang kuat dan kompak dalam menjaga agamanya. Selain itu, Allah juga ingin agar umat Islam tidak selalu dalam penindasan dan penyiksaan kafir Quraisy.

Beberapa strategi yang dilakukan oleh rosulullah dalam upaya melemahkan kekuatannya Quraisy. *Pertama*, menguasai jalur perdagangan yang menjadi rute penting bagi masyarakat Quraisy bila mereka akan melakukan perjalanan dagang ke Syam. Beliau melakukan perjanjian dengan kabilah-kabilah disekitar rute perjalanan dagang untuk tidak saling bermusuhan. Misalnya, nabi Muhammad saw mengadakan perjanjian dengan kabilah *Juhainah, Bani Dhamrah, Khuza'ah, Ghifar, dan Aslam*.²² Merupakan perang

²²Badri Yatim, " Dari Mekkah ke Madinah", dalam *Ensiklopedia Islam Tematis*, jilid.2 (Jakarta: Ichtiar Baru VanHoeve, 2002), 26-27.

atas perintah wahyu, namun rosulullah melakukan upaya-upaya dalam melawan kafir Quraisy, upaya ini dilakukan sebagai salah satu ikhtiar beliau dalam konteks sebagai manusia biasa. Upaya perlawanan tidak selalu menunggu perintah wahyu namun, beliau juga ikut campur dalam melakukan ikhtiar dan perlawanan.

2. Jihad, Perang dan Islamofobia

Dalam sebuah laman berita *online* disebutkan bahwa pada dasarnya istilah terorisme selalu berbasis ideologi, tidak hanya Islam Jepang, Eropa Utara dan Eropa Timur juga berbasis agama Kristen dan Protestan, Sri Lanka berbasis ideologi Hindu namun, media selalu menciptakan stigma bahwa terorisme ini berbasis Islam. Kedua ada secara global ada kecenderungan pertarungan wacana. Di mana Amerika Serikat selalu menyerang negara-negara yang berhaluan Islam seperti Afganistan, Pakistan, Irak dan lain sebagainya.²³ Dalam sejarah perkembangannya Islam Indonesia sejak masuknya berjalan damai, tentram dan harmonis. Namun belakangan ini muncul varian Islam baru seperti Islam radikalisme, ekstrimisme, liberalisme dan sekularisme. Selain itu juga muncul aliran-aliran baru seperti ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) yang cukup meresahkan khususnya intern umat Islam sendiri. Munculnya aliran-aliran di atas semakin memperkuat stereotip islamofobia.

Jihad mencakup segala jerih payah melawan kesulitan dalam menghadapi kekerasan dan memerangi kebatilan demi membela kebenaran, perjuangan menghadapi diri melawan kebatilan dan membela kebenaran demi mengharapkan rahmat Allah SWT dan kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁴ Jihad dalam konteks dakwah yang dilakukan oleh rosulullah selama di Mekah adalah jihad melawan kesulitan dan tantangan dakwah beliau. Beliau melawan perlawanan Abu Lahab yang tidak lain pamannya sendiri dengan sikap tenang dan sabar. Tidak hanya melawan penolakan dan kesulitan yang disebabkan oleh pamannya, namun juga penguasa-penguasa Mekah seperti Abu Jahal dan lainnya. Penolakan dakwah yang dilakukan oleh pembesar-pembesar Mekah tidak hanya berupa caci maki dan

²³<https://www.republika.co.id/berita/mm65sf/ini-penyebab-utama-munculnya-islamofobia-di-dunia-barat> (diakses Senin, 18 Mei 2021 jam 09.18)

²⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Mesir: Dar al-Manar, 1938) jilid 2, 320.

penghinaan, namun bereka berusaha melakukan tindakan kriminal yang berujung pada ancaman pembunuhan. Tidak hanya kepada rosulullah namun juga kepada para shahabat yang mempertahankan dan memperjuangkan Islam. Imam Ibnu Qoyyim dalam Ali Mustafa Yaqub mengklasifikasikan jihad menjadi empat macam; pertama jihad melawan hawa nafsu kedua adalah jihad melawan syaitan, ketiga jihad melawan orang-orang kafir dan yang keempat adalah jihad melawan orang-orang munafiq.²⁵ Pada masa kini jihad tidak selalu identik dengan perang, untuk membela agama dan kebenaran kita dapat berjihad dengan harta, Utsman bin Affan salah satu shahabat yang terkenal kaya raya dan dermawan berjihad dengan hartanya yang berlimpah. Beliau pernah membebaskan masyarakat Madinah pada musim paceklik dengan memberikan kebutuhan pokok mereka untuk persediaan satu bulan, beliau juga membebaskan masyarakat Madinah dari kekeringan air yang melanda Madinah pada saat itu dengan membebaskan sumur umah dari tangan Yahudi, beliau juga berjihad dengan menyumbangkan hartanya pada perang tabuk, tidak hanya Utsman bin Affan shahabat-shahabat yang lain juga demikian seperti Abu Bakar, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubadidillah dan shahabat-shahabat yang lain.

Namun demikian para ulama sepakat bahwa melakukan tindakan fisik dalam konteks menegakkan ketentuan agama adalah wewenang pemerintah, bukan perorangan atau kelompok yang berada di luar pengaturan pemerintah.²⁶ Konsep jihad dan perang harus dipahami secara komprehensif berdasarkan akar sejarah sehingga Islam tidak selalu dipahami sebagai agama anti toleransi, keras dan propaganda. Karena rosulullah sendiri tidak pernah memaksakan Islam.

²⁵Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2019), 83-84.

²⁶M. QuraishShihab, *Islam yang saya Pahami; Keragaman itu Rahmad*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2018), 196.

E. Kesimpulan

Penelitian ini memperoleh kesimpulan; pertama adalah Konsep jihad dan perang bukanlah istilah asing dalam agama Islam, rosulullah pernah melakukan perang melawan kafir Qurasiy pada periode dakwah di Madinah, namun demikian perang yang dilakukan oleh rosulullah bukan bertujuan menyerang namun lebih pada melindungi umat Islam dan tegaknya Islam pada saat itu, begitu pula dengan konsep jihad istilah inipun bukan hal baru namun demikian jihad tidak dilakukan dengan membunuh atau bunuh diri karena konsep ini ini tidak pernah dilakukan baik oleh rosulullah ataupun shahabat, metodologi penelitian ini adalah kualitatif jenis kajian pustaka. Jihad memiliki banyak varian, Utsman bin Affan misalnya berjihad dengan menginfakkan sebagian besar harta begitu pula yang dilakukan oleh Abdurrahman bin Auf. Selain itu, praktif jihad juga dapat dilakukan dengan cara melawan hawa nafsu dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Ali, Attabik & Warson Munawir, *Kamus Munawir*, Yogyakarta: Krakyat, 1998.
- Al-Khin Mustafa & Musthafa Al-Bugha, *Konsep Kepemimpinan dan Jihad Dalam Islam Menurut Madzhab Syafi'i*, Jakarta: Darul Haq, 2014.
- al-Qardlawi, Yusuf, *Fiqhaz-Zakat*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1985.
- al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, J.2. Beirut: Mu'assasah al-'Ilmiyah-Mathbu'at, tt.
- al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Jarullah Mahmud bin Umar bin Muhammad. *Tafsir al-Kasyaf*, Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009. jilid 1,
- Aziz, Abdul. Menangkal Islamofobia melalui Re-Interpretasi Al-Qur'an, *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran dan Filsafat*, Vol. XIII No. 1 Januari-Juli 2016.
- Irfan, Moh. Jihad Perang Dalam Perspektif Hukum Islam (Kajian Pemikiran Muhammad Abu Zahrah), *Sumbula* : Volume 5, Nomor 2, Desember 2020
- Ismail, Ilyas dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2011.
- Junaedi, Didi. Menafsir Makna "Jihad" dalam Konteks Kekinian, *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 11, no. 1, 2020.
- Kementerian Pendidikan dan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2018.
- Mastori, *Pemikiran Politik Dakwah*, Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Purba, Asnan dan Imam Kamaluddin, Urgensi Jihad Masa Kini dalam Perspektif Islam, *Ijtihad: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, Volume 13 Nomor 2, September 2019.
- Qoyyim, Ibnu. *Zaadul Maad*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1998, jilid 3.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*, Mesir: Dar al-Manar, 1938, jilid 2.
- Rizkullah, Ahmad, Mahdi *Biografi Rosulullah: Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik*, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Islam yang saya Pahami; Keragaman itu Rahmad*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2018.

—————, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-hadits Shahih*, Tangerang: Lentera Hati, 2014.

Suparta, Munzier. (Ed.), *Metode Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2003.

Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta: Karisma Putra Utama, 2016.

Tamdgidi, Mohammad H. "Beyond Islamophobia and Islamophilia as Western Epistemic Racisms: Revisiting Runnymede Trust's Definition in a World-History Context", *Islamophobia Studies Journal*, Vol. 1, No. 1 (2012)

Yaqub, Ali Mustafa. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2019.

Yatim, Badri " Dari Makkah ke Madinah", dalam *Ensiklopedia Islam Tematis*, jilid.2 Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

<https://www.republika.co.id/berita/mm65sf/ini-penyebab-utama-munculnya-islamofobia-di-dunia-barat>